

PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM *KELUARGA CEMARA* KARYA YANDY LAURENS

Rida Pujiharsulis^{1*}, Wahyu Mulyani²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: ridayuki1712@gmail.com

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa setiap orang berbeda-beda tergantung dengan konteks atau situasi tuturan dan jarak sosial antar individu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, mengklasifikasikan, mendeskripsikan, serta menginterpretasikan makna tuturan yang terdapat dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Objek penelitian ini adalah tuturan-tuturan atau dialog dalam film *Keluarga Cemara*. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berupa kata-kata dan kalimat. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak catat dengan menggunakan instrumen berupa tabel dan matriks. Teknik analisis data penelitian ini berupa metode padan pragmatis dan metode deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat tuturan-tuturan atau dialog yang memiliki muatan kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan Leech dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens.

Kata Kunci: Prinsip Kesantunan, Film, *Keluarga Cemara*, Yandy Laurens.

PENDAHULUAN

Film atau dikenal juga sebagai *movie*, gambar hidup, film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena *phi*. Film memiliki berbagai *genre* atau jenis atau tema cerita, mulai dari film komedi, film tragedy, film aksi, film petualangan, film dokumenter maupun film bergenre drama seperti film tentang keluarga. Film *Keluarga Cemara* sendiri termasuk ke dalam genre film drama keluarga.

Ada banyak hal yang dapat diteliti dari sebuah film, seperti konflik, penokohan bahkan tentang kebahasaan yang terdapat dalam sebuah film. Dalam penelitian ini hal utama yang dikaji dan dianalisis yaitu tentang penggunaan prinsip kesantunan Leech dalam film *Keluarga Cemara*.

Bahasa adalah suatu sistem dinamis yang melekat di dalam diri setiap manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain karena dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, sosial, budaya, afeksi, dan konteks yang dihadapi sehari-hari. Dalam berbahasa dikenal adanya kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa setiap orang saat bertutur berbeda-beda sesuai dengan individu setiap penutur, sikap, sifat, tempat tinggal penutur maupun berdasarkan situasi tutur atau konteks sosial.

Kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah yaitu 'citra diri' yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Dalam kesantunan berbahasa memiliki banyak prinsip-prinsip kesantunan yang menjadi acuan kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan (*politeness principle*) itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertindak tutur. Saat bertutur seorang penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tugas, kebutuhan, atau amanat, tetapi lebih dari itu, yaitu menjaga dan memelihara hubungan sosial antara penutur dan mitra penutur [1].

Prinsip kesantunan Leech didasarkan pada kaidah. Kaidah-kaidah itu merupakan maksim-maksim atau pepatah yang berisi nasehat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Maksim-maksim dalam prinsip kesantunan Leech, meliputi:

1) Maksim kebijaksanaan, maksim kebijaksanaan adalah kaidah kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan orang lain dan meminimalkan kerugian orang lain. 2) Maksim kedermawanan, yaitu kaidah kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk meminimalkan keuntungan pada diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri dengan cara memberi bantuan kepada orang lain tanpa niat menerima imbalan. 3) Maksim

pujian, maksim pujian ialah kaidah kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk memaksimalkan pujian kepada orang lain dan meminimalkan penjelekan kepada orang lain dengan cara memberi pujian atau kata-kata sanjungan. 4) Maksim kesepakatan yaitu maksim yang memiliki kaidah memaksimalkan persetujuan dengan orang lain dan meminimalkan ketidaksetujuan dengan orang lain. 5) Maksim simpati, yaitu maksim yang memiliki kaidah di mana seseorang harus memaksimalkan rasa simpati terhadap keadaan orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain.

Pada dasarnya prinsip-prinsip kesantunan berbahasa bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan mitra tutur atau lawan tutur dan menjaga wajah atau citra diri sehingga hubungan antara penutur dengan mitra tuturnya tetap terjaga dengan baik.

Film *Keluarga Cemara* pertama kali ditayangkan di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada tanggal 29 November dan 1 Desember 2018 dengan didahului press screening di Jakarta pada tanggal 13 November 2018. Film *Keluarga Cemara* ini sebelumnya telah dibuat dan ditayangkan pada tahun 90-an dan pernah populer dalam format sinetron pada tahun 1996 sampai 2004. Film *Keluarga Cemara* tahun 2019 yang disutradarai oleh Yandy Laurens ini merupakan adaptasi dari film *Keluarga Cemara* tahun 90-an. Film ini menceritakan tentang keluarga Abah dan Emak yang bangkrut karena ditipu oleh saudara mereka, yaitu Kang Fajar. Dimana Kang Fajar meminjam uang dari rentenir dan menyerahkan rumah Abah sebagai jaminan dan Kang Fajar juga telah mengambil uang perusahaan untuk membayar sebagian hutangnya. Karena Kang Fajar tidak bisa membayar hutangnya, akhirnya rumah Abah harus disita dan membuat keluarga Abah kehilangan rumah beserta harta benda milik mereka dan Abah harus menutup perusahaan kontraktor miliknya. Karena mereka tidak bisa lagi meminta bantuan kepada kerabat mereka, akhirnya Abah dan Emak memutuskan untuk pindah ke rumah peninggalan orangtua Abah yang terletak di desa di kabupaten Bogor. Abah sekeluarga pindah dari Jakarta ke desa di Bogor. Keluarga Abah mulai semuanya dari nol dan membuat Abah dan Emak harus memutar otak untuk mendapatkan uang untuk kehidupan baru mereka. Beruntungnya mereka memiliki tetangga baru yang baik dan mau menolong

mereka. Banyak konflik yang terjadi dalam film ini, misalnya masalah tentang keadaan keuangan keluarga Abah yang tidak baik karena Abah yang sulit mendapat pekerjaan dan masalah tentang sikap Euis yang keras kepala selalu ingin kembali ke Jakarta.

Film ini bergenre keluarga jadi penggunaan bahasa yang santun sangat banyak terdapat dalam percakapan atau dialog antar tokoh yang memiliki latar belakang, umur, jenis kelamin yang berbeda, bahkan pekerjaan yang berbeda. Para tokoh dalam film karya Yandy Laurens memiliki tingkat kesantunan berbahasa yang berbeda saat berbicara dengan satu sama lain, tergantung dengan siapa mereka berbicara. Kesantunan berbahasa dan cara atau gaya berbicara setiap tokoh saat bertutur dalam berinteraksi dengan tokoh lain juga berbeda-beda dan memiliki ciri khas sendiri dalam bertutur.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan berfokus pada prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dan digunakan dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens ini. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesantunan berbahasa yang biasa digunakan oleh lingkup keluarga dan lingkup masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif dapat digunakan apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya; menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang sesuatu masalah yang dihadapi, yang tampak dalam bentuk data kualitatif, baik berupa gambar, kata, maupun kejadian serta dalam "natural setting" [2]. Pendekatan pragmatik sendiri ialah sebuah asumsi tentang bagaimana berbahasa komunikatif pada kondisi penggunaan bahasa yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang bersifat sosial yang mawadahi dan melatarbelakangi bahasa itu sendiri [3].

Dalam penelitian ini sumber data yang diteliti berasal dari video film *Keluarga Cemara* yang didapatkan oleh peneliti dari situs website. Subjek penelitian dari penelitian ini adalah tuturan-tuturan atau dialog dalam film *Keluarga Cemara* karya Yandy Laurens. Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berupa kata-kata dan kalimat yang dituturkan

oleh para tokoh dalam tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik simak catat dengan menggunakan instrumen berupa tabel dan matriks. Analisis data penelitian ini berupa metode padan pragmatis yaitu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu penutur dan mitra tutur [4]. Sedangkan metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisis.

Proses penelitian ini dimulai dari pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menonton dan menyimak setiap adegan dan percakapan antara dalam film, kemudian mencatat semua percakapan atau tuturan yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa. Lalu menyortir setiap tuturan berdasarkan kategori prinsip kesantunan ke dalam tabel data, dan terakhir menganalisis data-data yang diperoleh menggunakan pendekatan pragmatik, metode padan pragmatik dan metode deskriptif [5].

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Maksim Kebijaksanaan

Bang Tobing : **"Kalian menjauhlah dulu dari lintah-lintah ini. Biar mereka tak cari cara untuk beres kalian lagi."**

(KC. 08/M15-26)

Tuturan tersebut dituturkan oleh Bang Tobing yang merupakan pengacara Abah kepada Abah. Tuturan tersebut disampaikan lewat sambungan telepon, di mana Bang Tobing sedang membahas tentang menggugat debt collector supaya Abah bisa mendapatkan rumahnya kembali. Dalam tuturan ini, Bang Tobing memberi saran kepada Abah untuk menjauh dulu dari debt collector dengan cara pindah ke tempat lain supaya tidak diganggu lagi oleh debt collector. Saran yang disampaikan oleh Bang Tobing akan sangat menguntungkan bagi Abah dan keluarganya. Karena pada akhirnya Abah memutuskan untuk pindah ke luar Jakarta seperti saran Bang Tobing dan akhirnya Abah serta keluarganya tidak diganggu sekaligus bebas dari debt collector.

Oleh karena itu tuturan di atas mengandung maksim kebijaksanaan sebab sesuai dengan kaidahnya yaitu memberi keuntungan sebanyak-banyaknya kepada pihak lain dan meminimalkan kerugian terhadap pihak lain.

2) Maksim Kedermawanan

Abah: "Saya boleh bicara dulu. Saya bicara dulu. **Pak, ini ada kunci mobil saya. Di dalamnya ada STNK. Bapak-bapak tahu mobil saya yang mana."**

Kuli bangunan: "Saya gak makan mobil. Saya butuh uang!"

(KC. 04/M08-D27)

Tuturan di atas dituturkan oleh Abah kepada para kuli bangunan yang bekerja di perusahaan konstruksi miliknya. Abah memberikan mobilnya kepada para kuli bangunan tersebut untuk dijual agar uang penjualan mobil tersebut dapat dijadikan untuk membayar semua gaji kuli bangunan dan pegawai di perusahaannya yang tidak dibayar berbulan-bulan oleh Kang Fajar selaku rekan kerja sekaligus kakak ipar Abah. Namun, salah satu kuli bangunan tersebut salah menafsirkan apa yang dituturkan oleh Abah. Kuli bangunan tersebut menyangka Abah akan memberikan mobilnya yang berupa benda bukan uang, sedangkan mereka butuh uang bukan mobil. Salah pengertian tersebut disebabkan karena kuli bangunan tersebut sedang emosi jadi tidak bisa mencerna tuturan yang disampaikan oleh Abah dengan baik. Namun, pada akhirnya mobil tersebut dijual dan uang diberikan kepada para kuli bangunan dan pegawai perusahaan Abah. Hal tersebut terbukti saat Abah pulang ke rumahnya dengan naik ojek bukan dengan mobilnya.

Dengan demikian, tuturan yang dituturkan oleh Abah mengandung maksim kedermawanan. Ditandai oleh Abah sebagai penutur memaksimalkan keuntungan untuk para kuli bangunan dan pegawainya yang merupakan pihak lain serta Abah memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan prinsip kesantunan maksim kedermawanan yaitu memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri.

3) Maksim Pujian

Ima : **"Eh, kamu dari Jakarta ya? Geulis pisan (cantik sekali)!"**

(KC. 24/M28-D34)

Tuturan di atas dituturkan oleh Ima kepada Euis saat Euis pertama kali masuk ke kelas di sekolah barunya. Ima yang pertama kali bertemu dengan Euis, dia memuji Euis bertujuan untuk mencoba akrab dengan Euis. Tuturan yang dituturkan Ima memang biasanya

wajar diucapkan oleh seseorang yang baru pertama kali bertemu dengan teman barunya. Itu merupakan salah satu bentuk kesantunan. Jadi, tuturan di atas memiliki muatan kesantunan dan mengandung maksim pujian. Ditandai oleh Ima sebagai penutur memaksimalkan pujian kepada Euis yang merupakan mitra tuturnya.

4) Maksim Kesepakatan

Romlah : "**Romly, utang tahun kemarin mau bayar kapan?**"

Romly : "**Minggu depan, minggu depan. Udah sana dulu! Gerah ah.**"

Romlah : "**Beneran minggu depan?**"

Romly : "**Iya serius.**"

(KC. 30/M33-D01)

Percakapan di atas dilakukan oleh Romlah dan Romly. Romlah menanyakan kapan Romly akan membayar hutangnya. Romlah yang masih belum yakin dengan tuturan Romly sekali lagi menanyakan kembali dan Romly pun setuju akan membayar hutangnya sesuai dengan kesepakatan mereka. Percakapan di atas merupakan percakapan yang membahas kesepakatan pembayaran hutang dan kedua pihak pun setuju dengan kesepakatan tersebut. Jadi, percakapan di atas telah memenuhi syarat kaidah maksim kesepakatan yaitu memaksimalkan kesetujuan pihak lain dan meminimalkan ketidaksetujuan pada pihak lain. Pihak pertam di sini yaitu Romlah sebagai penutur dan pihak keduanya Romly sebagai mitra tutur.

5) Maksim Simpati

Tetangga : "**Selamat ya, Bah. Kami pamit dulu.**"

Abah : "Oh, iya. Terima kasih."

(KC. 48/M96-D20)

Tuturan di atas dituturkan oleh tetangga sekaligus rekan kerja Abah kepada Abah. Orang tersebut memberi selamat kepada Abah atas kelahiran anak bungsu Abah. Dengan memberikan selamat kepada Abah, orang tersebut telah menyampaikan rasa simpatinya kepada Abah. Jadi, tuturan yang dituturkan oleh orang tersebut termasuk ke dalam maksim simpati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasa penelitian yang berjudul Prinsip Kesantunan dalam Film Keluarga Cemara karya Yandy Laurens, ditemukan bahwa tokoh-tokoh dalam tersebut menggunakan tuturan yang mengandung prinsip kesantunan. Dibuktikan dari saat berinteraksi para tokoh yang selalu berusaha menjaga wajah dan citra diri mitra tutur atau lawan tutur mereka dan selalu memaksimalkan keuntungan kepada orang lain. Para tokoh mengatakan sesuatu yang akan membawa mitra tuturnya kepada keuntungan atau hal baik, tidak pernah mencoba mengatakan sesuatu yang menyesatkan dan bisa merugikan orang lain. Hal tersebut sangat sesuai dengan semua kaidah prinsip kesantunan, yaitu memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain dan meminimalkan kerugian yang akan diterima pihak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Marzuqi, Iib. 2016. *Pragmatik: dari Teori, Pengajaran, Hingga Penelitiannya*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.
- [2] Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA. (Online)
- [3] Kuswoyo, K. 2016. Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 158 - 167.
- [4] Zaim, K. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.
- [5] Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: KENCANA